

## Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Barat

Della Delista<sup>1</sup>, Fadhilah Khairani<sup>2</sup>, dan Nindy Profithasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lampung  
Bandar Lampung

<sup>2</sup>Universitas Lampung  
Bandar Lampung

<sup>3</sup>Universitas Lampung  
Bandar Lampung

<sup>1</sup>E-mail: [delladelista11@gmail.com](mailto:delladelista11@gmail.com)

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto* korelasi. Populasi berjumlah 205 orang peserta didik dengan sampel penelitian menggunakan *proporionate stratified random sampling* diperoleh 71 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuisioner) dan instrumen tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis dengan koefisien korelasi 0,655 berada pada kriteria "kuat".

**Kata kunci:** kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, peserta didik.

### Abstract

*The problem in this research was the critical thinking skills of high class students at SD Negeri 6 Metro Barat have not been maximized. This research aims to determine the relationship between learning motivation and critical thinking skills. This type of research is quantitative with an ex post facto correlation method. The population was 205 students with a research sample using proportional stratified random sampling, obtaining 71 students. Data collection techniques use questionnaires and test instruments. Data analysis techniques use normality tests, linearity tests, and hypothesis tests product moment correlation. The results of this research show that there is a positive and significant relationship between learning motivation and critical thinking skills with a correlation coefficient of 0.655 which is in the "strong" criteria.*

**Keywords:** *critical thinking skills, learning motivation, student.*

## PENDAHULUAN

Urgensi pendidikan dalam perkembangan manusia dan kemajuan suatu negara tidak dapat diabaikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada individu sehingga mereka dapat memahami dunia dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Tujuan dari pendidikan abad 21 adalah mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-

keterampilan abad 21 yang berguna bagi diri mereka sendiri supaya mampu lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Keterampilan abad 21 yang dimaksud yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), dan kemampuan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C.

Kemampuan berpikir kritis dinilai sebagai salah satu keterampilan intelektual utama, karena dengan kemampuan ini seseorang

mampu berkomunikasi dengan baik, berpikir rasional, mandiri, mudah beradaptasi, serta mampu melihat masalah dari berbagai perspektif. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menelaah atau menganalisis sebuah permasalahan dan dapat mempertimbangkan keputusan dengan benar. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila ia telah mampu mencapai indikator-indikator yang ada pada berpikir kritis. Menurut Ennis dalam Amalia, dkk (2021) indikator tersebut diantaranya yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan teknik.

Tujuan pendidikan saat ini mengharapkan setiap peserta didik sudah mampu memiliki kemampuan berpikir yang kritis dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, terutama untuk peserta didik kelas tinggi. Sebagaimana pendapat Hendriani (2020) kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik kelas tinggi sangat penting dalam mendukung pertumbuhan intelektual dan persiapan siswa untuk jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik masih cenderung berada pada tingkat yang kurang maksimal atau rendah.

Kurangnya pencapaian tujuan pembelajaran yakni kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nuraeni, & Syihabuddin (2020) faktor-faktor tersebut yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik dan faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik. Yang termasuk faktor internal diantaranya kecerdasan, perhatian, bakat, kematangan, kesiapan, dan motivasi belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terlihat peserta didik yang termotivasi cenderung lebih semangat dalam belajar, aktif

mencari pemahaman yang lebih mendalam, dan mampu menghadapi tantangan pembelajaran. Kemudian mereka juga akan antusias untuk menghadiri kelas, mengejar pengetahuan tambahan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dapat dilihat dari mereka tampak mudah teralihkan dan cenderung sibuk sendiri ketika pendidik sedang memberikan penjelasan di depan kelas, kurangnya perhatian saat pelajaran berlangsung, kurangnya minat untuk mencatat materi pelajaran, dan ketidakaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Secara keseluruhan, peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah cenderung merasa tidak bersemangat dan kurang antusias dalam pembelajaran. Hal ini tentunya akan berdampak negatif pada pengalaman belajar, prestasi akademik, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu kemampuan berpikir kritis.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yakni menemukan pembuktian secara ilmiah dengan berlandaskan pada teori serta hipotesis. Peneliti menggunakan metode *ex post facto* korelasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Barat pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas tinggi SD 6 Metro Barat yang berjumlah 205 orang peserta didik. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *propornionate stratified random sampling* dengan Teknik Yamane diperoleh sampel sebanyak 71 orang peserta didik.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan instrumen tes. Angket

digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar sedangkan instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis. Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Natun (2019) yaitu ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi masalah, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar. Kemudian indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Menurut Ennis dalam Amalia, dkk (2021) yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan teknik.

Uji coba persyaratan instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Untuk menguji instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan kaidah keputusan:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid, sebaliknya

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak valid atau drop out.

Tabel 1. Kriteria Validitas Butir Soal

No.	Besar nilai r	Interpretasi
1	0,80 - 1,00	Sangat tinggi
2	0,60 - 0,79	Tinggi
3	0,40 - 0,59	Sedang
4	0,20 - 0,39	Rendah
5	0,00 - 0,19	Sangat rendah

Sumber: Muncarno (2017)

Kemudian uji reliabilitas digunakan untuk mengukur instrumen yang digunakan akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari data reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Riduwan (2014) dengan kaidah keputusannya:

Jika  $r_{11} > r_{tabel}$  berarti reliabel, sedangkan

Jika  $r_{11} < r_{tabel}$  berarti tidak reliabel.

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan instrumen tes, peneliti kemudian melakukan analisis data dan menentukan tingkat serta kategorisasi motivasi belajar dan

kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat. Kategorisasi motivasi belajar dan kemampuan berpikir sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Motivasi Belajar

No.	Persentase Motivasi Belajar	Keterangan
1.	80% < P > 100%	Sangat tinggi
2.	60% < P > 80%	Cukup
3.	40% < P > 60%	Kurang
4.	25% < P > 40%	Rendah
5	0% < P > 25%	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2009)

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis	Keterangan
1.	81,25% < P ≥ 100%	Sangat kritis
2.	62,50% < P ≥ 81,25%	Cukup kritis
3.	43,75% < P ≥ 62,50%	Kurang kritis
4.	25% < P ≥ 43,75%	Tidak kritis

Sumber: Wiyanto (2008)

Teknik analisis data diuji dengan uji normalitas menggunakan uji chi kuadrat untuk melihat data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, uji linearitas menggunakan uji-f untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linear atau tidak, dan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* untuk mencari makna hubungan antara variabel X dengan Y dengan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi (r)	Kriteria validitas
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Muncarno (2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil analisis angket peneliti memperoleh data terkait motivasi

belajar peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat. Peneliti melakukan perhitungan kelas interval sebelum mengetahui frekuensi setiap data nilai. Kelas interval dihitung menggunakan rumus Sugiyono (2017) sebagai berikut:

Kelas Interval= (nilai besar-nilai kecil)/(jumlah kelas)

Kelas Interval= (59 -32)/7

Kelas Interval= 27/7

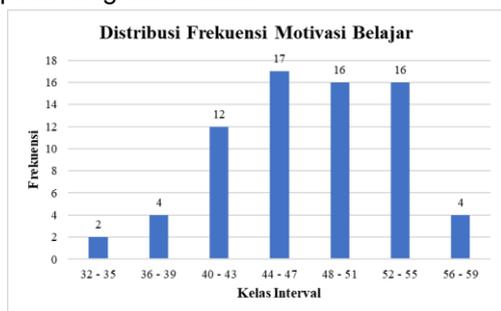
Kelas Interval= 3,85 ≈ 4

Perhitungan panjang kelas interval untuk memudahkan peneliti dalam menentukan frekuensi data nilai. Setelah diperoleh kelas interval selanjutnya menentukan distribusi frekuensi, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel X

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	32 - 35	2	2,82
2	36 - 39	4	5,63
3	40 - 43	12	16,90
4	44 - 47	17	23,94
5	48 - 51	16	22,54
6	52 - 55	16	22,54
7	56 - 59	4	5,63
Jumlah		71	100

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi motivasi belajar di SD Negeri 6 Metro Barat tertinggi berada pada kelas interval keempat yaitu 44-47 sebanyak 17 orang peserta didik. Adapun kelas interval tertinggi yaitu 56-59 sebanyak 4 orang peserta didik. Penggolongan distribusi frekuensi dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram distribusi frekuensi

motivasi belajar

Untuk mengetahui kategorisasi skala tingkat motivasi belajar peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2009) dengan mencari nilai rata-rata dari persentase setiap indikator. Berikut ini persentase nilai tiap indikator motivasi belajar perjenjang.

Tabel 6. Persentase Nilai Tiap Indikator dan Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar Perjenjang

Indikator Motivasi Belajar	Responden (Peserta Didik)		
	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Ketekunan dalam belajar	77%	79%	83%
Ulet dalam menghadapi masalah	83%	86%	83%
Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	79%	81%	81%
Berprestasi dalam belajar	76%	73%	74%
Mandiri dalam belajar	74%	71%	79%
Rata-Rata	77,96%	78%	79,83%
Kriteria	Cukup	Cukup	Cukup

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik ditunjukkan dengan rata-rata persentase untuk kelas 4 sebesar 77,96%, kelas 5 sebesar 78%, dan kelas 6 sebesar 79,83%. Selanjutnya mencari nilai tiap indikator secara keseluruhan pada peserta didik kelas tinggi. Berikut ini presentase nilai tiap indikator motivasi belajar.

Tabel 7. Persentase Nilai Tiap Indikator dan Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar Keseluruhan

Indikator Motivasi Belajar	Keseluruhan				
	Ketekunan dalam belajar	Ulet dalam menghadapi masalah	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	Berprestasi dalam belajar	Mandiri dalam belajar
Persentase	81%	84%	80%	74%	75%
Rata-rata	79%				
Kategorisasi	Cukup				

Hasil analisis tiap indikator pada tabel 7 di atas persentase indikator ketekunan dalam belajar sebesar 81%, ulet dalam menghadapi masalah sebesar 84%, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar sebesar 80%, berprestasi dalam belajar sebesar 74%, serta mandiri dalam belajar 75%. Hal ini berarti indikator yang nilainya paling tinggi adalah ulet dalam menghadapi masalah dan yang paling

rendah adalah berprestasi dalam belajar. Kemudian untuk nilai rata-rata dari keseluruhan indikator adalah 79%, artinya tingkat motivasi belajar peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat berada pada taraf cukup.

Berdasarkan hasil analisis instrumen tes peneliti memperoleh data terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat. Peneliti melakukan perhitungan kelas interval sebelum mengetahui frekuensi setiap data nilai. Kelas interval dihitung menggunakan rumus Sugiyono (2017) sebagai berikut:

Kelas Interval= (nilai besar-nilai kecil)/(jumlah kelas)

Kelas Interval=  $(75 - 30)/7$

Kelas Interval=  $45/7$

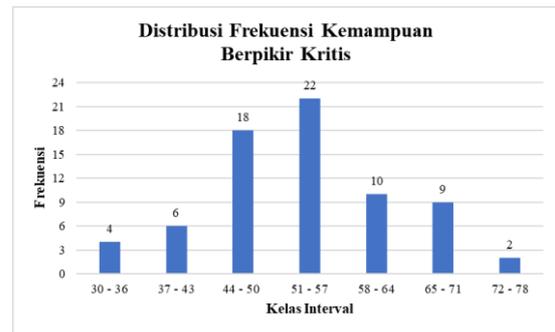
Kelas Interval=  $6,42 \approx 7$

Perhitungan panjang kelas interval untuk memudahkan peneliti dalam menentukan frekuensi data nilai. Setelah diperoleh kelas interval selanjutnya menentukan distribusi frekuensi, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel Y

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	34 – 37	6	8,45
2	38 – 41	9	12,68
3	42 – 45	16	22,54
4	46 – 49	20	28,17
5	50 – 53	13	18,31
6	54 – 57	5	7,04
7	58 – 61	2	2,81
	Jumlah	71	100

Tabel 8 menunjukkan distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis di SD Negeri 6 Metro Barat tertinggi berada pada kelas interval keempat yaitu 46-49 sebanyak 20 orang peserta didik. Adapun kelas interval tertinggi yaitu 58-61 sebanyak 2 orang peserta didik. Penggolongan distribusi frekuensi dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Diagram distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis

Untuk mengetahui kategorisasi skala tingkat kemampuan berpikir kritis peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2009) dengan mencari nilai rata-rata dari persentase setiap indikator. Berikut ini presentase nilai tiap indikator kemampuan berpikir kritis perjenjang.

Tabel 9. Persentase Nilai Tiap Indikator dan Kategorisasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Perjenjang

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Responden (Peserta Didik)		
	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Memberikan penjelasan sederhana	60%	51%	66%
Membangun keterampilan dasar	54%	44%	65%
Menyimpulkan	54%	44%	49%
Memberikan penjelasan lanjut	58%	51%	56%
Mengatur strategi atau taktik	51%	55%	45%
Rata-Rata	55,25%	48,96%	56,30%
Kriteria	Kurang	Kurang	Kurang

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik ditunjukkan dengan rata-rata persentase untuk kelas 4 sebesar 55,25%, kelas 5 sebesar 48,96%, dan kelas 6 sebesar 56,30%. Selanjutnya mencari nilai tiap indikator secara keseluruhan pada peserta didik kelas tinggi. Berikut ini presentase nilai tiap indikator kemampuan berpikir kritis.

Tabel 10. Persentase Nilai Tiap Indikator dan Kategorisasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Keseluruhan

	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
	Memberikan penjelasan sederhana	Membangun keterampilan Dasar	Menyimpulkan	Memberikan penjelasan Lanjut	Mengatur strategi atau taktik
Persentase	59%	55%	49%	55%	50%
Rata-rata	54%				
Kategorisasi	Kurang				

Hasil analisis tiap indikator pada tabel di atas persentase indikator memberikan penjelasan dasar sebesar 59%, membangun keterampilan dasar sebesar 55%, menyimpulkan sebesar 49%, memberikan penjelasan lanjut sebesar 55%, dan mengatur strategi atau taktik sebesar 50%. Hal ini berarti indikator yang nilainya paling tinggi adalah memberikan penjelasan sederhana dan yang paling rendah adalah menyimpulkan. Kemudian untuk nilai rata-rata dari keseluruhan indikator adalah 54%, artinya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat berada pada taraf kurang.

Berdasarkan hasil analisis angket dan instrumen tes di atas diketahui bahwa data variabel X yaitu motivasi belajar berada pada tingkat cukup baik sedangkan data variabel Y yaitu kemampuan berpikir kritis berada pada tingkat kurang kritis. Setelah hasil data dua variabel diperoleh, data tersebut perlu diuji normalitas. Hasil perhitungan uji normalitas variabel X diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 2,789$  sedangkan  $\chi^2_{tabel} = 12,592$ . Sehingga sesuai kaidah keputusan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 2,789 < \chi^2_{tabel} = 12,592$  berarti data variabel X berdistribusi normal.

Kemudian hasil perhitungan uji normalitas variabel Y diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 4,069$  sedangkan  $\chi^2_{tabel} = 12,592$ . Sehingga sesuai kaidah keputusan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 4,069 < \chi^2_{tabel} = 12,592$  berarti data variabel Y berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa variabel X dan variabel Y berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji linearitas. Perhitungan uji linearitas antara variabel X dan Y diperoleh  $F_{hitung} = 1,34$ , sedangkan  $F_{tabel} = 1,79$ . Sesuai kaidah yang menyatakan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,34 < 1,79$  hal ini berarti data berpola linier.

Setelah uji prasyarat analisis data terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat. Berdasarkan perhitungan manual uji hipotesis menggunakan *product moment*, diperoleh koefisien korelasi antara X dan Y sebesar 0,655 bertanda positif dengan kriteria kuat. Kemudian kontribusi antara variabel X dan Y sebesar 42,90%. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat.

## PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan dan kemampuan intelektual yang diperlukan peserta didik untuk dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi pendapat serta mencapai kesimpulan yang akurat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada pada taraf kurang kritis. Menurut Widodo (2018) kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Widodo menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pemikir yang mandiri dan reflektif.

Hasil analisis perhitungan instrumen tes pada data variabel Y diketahui bahwa indikator kemampuan berpikir kritis secara berurutan dari yang paling tinggi adalah memberikan penjelasan sederhana dilihat dari mampu tidaknya peserta didik dalam menguraikan konsep atau ide dalam soal tes dengan bahasa yang mudah dipahami, peneliti menemukan bahwa peserta didik berhasil menjelaskan pemahaman mereka dengan cara yang jelas dan ringkas. Kelebihan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang kuat dalam memahami materi dan mampu menyampaikan pemikiran mereka dengan cara yang tidak rumit, yang merupakan langkah awal yang penting dalam berpikir kritis namun, pemahaman mereka mungkin masih terbatas

pada permukaan dan belum mendalam.

Indikator kedua membangun keterampilan dasar dilihat dari mampu tidaknya peserta didik mempertimbangkan jawaban yang sesuai dalam soal tes berdasarkan hasil analisis dan observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik umumnya mampu mengidentifikasi informasi penting dan menggunakan pengetahuan dasar mereka untuk menilai dan menulis jawaban yang tepat. Tetapi, peserta didik kerap kali kesulitan dalam menganalisis jawaban soal lebih mendalam. Kekurangan ini mengindikasikan bahwa mereka memerlukan lebih banyak latihan dan bimbingan untuk mengasah keterampilan dasar yang diperlukan.

Indikator ketiga memberikan penjelasan lanjut dilihat dari mampu tidaknya peserta didik memberikan penjelasan yang lebih mendalam atau rinci tentang suatu konsep yang ada pada soal tes, peneliti menemukan bahwa peserta didik dapat menjelaskan konsep secara mendasar, namun mereka kesulitan dalam memperluas penjelasan mereka ke tingkat yang lebih rinci. Ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam mendalami dan memperluas pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari, agar mampu menyampaikan penjelasan yang lebih komprehensif.

Indikator keempat mengatur strategi atau taktik dilihat dari mampu tidaknya peserta didik merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu yang tertuang dalam soal tes. Temuan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik sering kesulitan dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka mungkin memahami tujuan akhir tetapi cukup kesulitan dalam merumuskan strategi yang efektif dan efisien untuk mencapainya. Kesulitan ini menunjukkan bahwa mereka kurang terlatih dalam berpikir strategis dan perencanaan jangka panjang, yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Indikator terakhir yaitu menyimpulkan dilihat dari mampu tidaknya peserta didik merangkum informasi yang sesuai dengan soal

tes. Peneliti menemukan bahwa peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam merangkum atau menyederhanakan informasi menjadi kesimpulan yang jelas dan tepat. Mereka mungkin memahami bagian-bagian informasi secara terpisah, namun kesulitan dalam mengintegrasikan informasi tersebut menjadi kesimpulan yang jelas. Kekurangan ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan lebih banyak bimbingan dalam mengembangkan kemampuan evaluasi informasi, untuk ketercapaian kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat masih berada pada taraf kurang, jika diurutkan perjenjang maka tingkat motivasi belajar tertinggi berada pada peserta didik kelas 6, kemudian peserta didik kelas 4, dan yang terakhir peserta didik kelas 5.

Tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang menimbulkan semangat dalam belajar. Menurut Zafri dalam Ermatiana (2019) faktor penting dalam kemampuan berpikir kritis adalah motivasi, dimana dengan motivasi yang kuat akan timbul dorongan pembangkit agar peserta didik mampu berbuat sesuatu.

Banyak ahli pendidikan yang menyetujui bahwa motivasi belajar merupakan kunci penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Menurut Sardiman (2018) motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena hal itu sendiri menarik perhatian dan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang mendalam. Selain itu, Uno (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mencari informasi tambahan, dan menerapkan pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan

dengan pandangan Suparno (2001) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung untuk memfasilitasi perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis.

Setelah menganalisis instrumen angket data variabel X diketahui bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik sudah cukup baik walaupun belum menyeluruh. Berdasarkan indikator motivasi belajar secara berurutan dari yang paling tinggi adalah ulet dalam menghadapi masalah dilihat dari peserta didik tetap gigih dalam menghadapi tantangan dalam belajar. Peserta didik menunjukkan ketahanan yang tinggi ketika menghadapi materi yang sulit atau situasi yang menantang dengan tetap mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya. Mereka tidak mudah menyerah dan cenderung mencari berbagai cara untuk memahami materi dengan bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman sekelas. Kegigihan ini mencerminkan motivasi internal yang kuat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran meskipun ada rintangan.

Indikator kedua ketekunan dalam belajar dilihat dari peserta didik untuk terus belajar dan berkembang. Peserta didik yang tekun menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap proses pembelajaran, dengan menghadiri kelas secara rutin, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mempersiapkan diri untuk ujian dengan baik. Peneliti menemukan bahwa ketekunan ini tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi internal, tetapi juga oleh dukungan eksternal seperti dorongan dari keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, meskipun banyak yang tekun, masih ada beberapa peserta didik yang memerlukan dorongan lebih untuk mempertahankan ketekunan mereka.

Indikator ketiga minat dan ketajaman perhatian dalam belajar dilihat dari peserta didik memiliki keinginan dan keterlibatan selama pembelajaran. Peneliti mencatat bahwa peserta didik yang memiliki minat yang tinggi cenderung lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, seperti diskusi,

eksperimen, atau proyek kelompok. Mereka menunjukkan perhatian yang tajam dan fokus selama pembelajaran, yang membantu mereka dalam memahami dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik. Namun, peneliti juga menemukan bahwa minat dan perhatian ini juga bergantung pada metode pengajaran yang digunakan dan relevansi materi dengan minat pribadi peserta didik. Oleh karena itu, meskipun banyak peserta didik menunjukkan minat yang tinggi, ada juga yang memerlukan pendekatan yang lebih personal dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Indikator keempat mandiri dalam belajar dilihat dari peserta didik mampu belajar sendiri. Temuan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik yang mandiri cenderung proaktif dalam mencari informasi tambahan, mengatur jadwal belajar mereka sendiri, dan menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku, internet, atau tutorial online. Peneliti menemukan bahwa meskipun ada peserta didik yang menunjukkan kemandirian yang baik, masih banyak yang bergantung pada bimbingan guru dan dukungan orang tua. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian belajar memerlukan strategi pengajaran yang mendorong inisiatif dan tanggung jawab pribadi dalam proses pembelajaran.

Indikator yang terakhir yaitu berprestasi dalam belajar dilihat dari peserta didik mampu mencapai nilai yang baik dalam pembelajaran. Meskipun ada peserta didik yang mampu meraih prestasi akademik tinggi, peneliti menemukan bahwa tidak semua peserta didik berhasil mencapai nilai yang memuaskan. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, tekanan eksternal, dan kurangnya strategi belajar yang efektif dapat mempengaruhi hasil akademik. Peneliti juga mencatat bahwa beberapa peserta didik mungkin merasa tertekan oleh ekspektasi prestasi, yang dapat mengurangi motivasi intrinsik mereka untuk belajar dan juga peserta didik tidak memiliki daya saing yang sehat dengan teman sebayanya, mereka cenderung merasa biasa saja jika mendapat nilai yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, meskipun prestasi akademik

merupakan indikator penting dari motivasi belajar, peneliti menekankan perlunya pendekatan yang holistik dalam mendukung semua aspek perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat sudah cukup baik, jika diurutkan perjenjang maka tingkat motivasi belajar tertinggi berada pada peserta didik kelas 6, kemudian peserta didik kelas 5, dan yang terakhir peserta didik kelas 4.

Dalam konteks ini, motivasi belajar berperan sebagai penggerak utama yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ismail (2019) motivasi yang kuat memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus, gigih, dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Motivasi yang tinggi juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, mencari penjelasan yang lebih mendalam, dan berpikir kritis tentang berbagai isu yang dihadapi. Dengan demikian, hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar sangat erat. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik akan berkontribusi langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran yang dirancang untuk memotivasi peserta didik, baik melalui pengenalan tantangan yang relevan, pemberian umpan balik yang konstruktif, maupun penghargaan terhadap usaha dan prestasi, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dipengaruhi oleh motivasi belajar perlu dicari tahu kebenarannya. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,655 itu berarti korelasi tersebut bertanda positif dengan kriteria kuat. Selanjutnya kontribusi variabel X dan Y sebesar 42,90%. Hal itu berarti motivasi belajar memiliki hubungan sebesar 42,90% terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat.

Hasil penelitian ini selaras dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, N. R., Miarsyah, M., & Vivanti (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,631. Kemudian sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2006) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menantang dan relevan dengan pengalaman peserta didik. Pembelajaran yang menantang ini memerlukan motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk terlibat secara aktif dan kritis dalam proses belajar. Dengan motivasi yang kuat, peserta didik lebih cenderung mengeksplorasi berbagai perspektif, menganalisis informasi dengan teliti, dan membuat kesimpulan yang berdasar pada bukti yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mencari cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang dengan baik. Melalui pendekatan yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dalam berpikir kritis dan menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Berdasarkan perhitungan dan penelitian terdahulu kita dapat melihat bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis sangat erat. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi tinggi akan cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih berusaha memahami konsep-konsep yang diajarkan, sehingga kemampuan berpikir kritis pun akan lebih berkembang. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis hubungan X dan Y diterima. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat sudah

cukup baik. Selanjutnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat masih berada pada taraf kurang. Merujuk hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai hubungan motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat didapatkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup signifikan. Motivasi belajar merupakan dorongan atau daya penggerak yang ada pada diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sebagai salah satu tujuan pembelajaran, sehingga hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis adalah siklus positif yang saling berkontribusi. Hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Barat ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,655 dengan kontribusi variabel sebesar 42,90% berada pada taraf "kuat".

## REFERENCES

- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills : Literature Review. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19(1), 21–39. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i1.44253>
- Al-Ta'ani, W. M. M., & Hamadneh, M. A. (2023). The Reality of Learning Motivation among Gifted Students in Light of Active Learning Strategies. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(3), 612–622. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3194>
- Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- Arief, Hanifal Fauzy, Z. A., & Muhyani, M. (2019). Strategi Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 112–120. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1843>
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., & Wallace, J. (2013). *Critical Thinking Student's Introduction (5th Ed)*. Mc Graw Hill International Edition, New York.
- Clarisa, C., Rahma, F. L., Nur, F., Hasibuan, K., Khodijah, N., & Maysarah, S. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Memecahkan Masalah Struktur Aljabar Ring Materi Daerah Integral Dan Field. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.47662/farabi.v4i1.93>
- Ermatiana. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa kelas IV SD Negeri 15 Kapuas Kiri Hulu Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa*, 1(2), 1–120. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v5i1.1651>
- Hendriani, Y. (2020). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Ismail, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(4), 320–333. <http://repository.upi.edu/id/eprint/0939>
- Mujanah, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Critical Thingking dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa UNTAG Surabaya dan Mahasiswa UITM Puncak Alam Malaysia. *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia Ke-2*, 308–323. <http://doi.org/10.21009/JKKP>
- Muncarno. (2017). *Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Natun, A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Regulasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Singaraja. *UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA*, 102–254. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/159>
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Putri, N. R., Miarsyah, M., & Vivanti, D. (2018). Hubungan kecerdasan naturalis dan motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pencemaran lingkungan. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 100–109. <http://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3124>
- Riduwan. (2014). *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suparno. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Grup, Jakarta.
- Tawil, & L. (2014). *Berpikir Kompleks dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA*. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Wasiah, I. (2022). Hubungan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Plantae (Studi Korelasional di Kelas X MIA MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022). *Repositori.Unsil.Ac.Id*. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1843>
- Widodo, S. A. (2018). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 23(3), 213–226. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4712>
- Wiyanto. (2008). *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium*. UNNES press, Semarang.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Prenada Media Grup, Jakarta.
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021).

Dimensi Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1630–1649.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15072>

---